



FENOMENA KONVERGENSI: POLA SPASIAL PADA PEMBAURAN AKTOR DI KAWASAN TEBUIRENG, JOMBANG

Hanifa Fijriah^{1(*)}, Evawani Ellisa², Dic Fla Vidya Kriss Tanny³,
Nia Namirah Hanum⁴

^{1, 4} Institut Teknologi & Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

^{2, 3} Universitas Indonesia, Depok

Abstract

In the development of civilization, humans have become the core in urban spaces. Therefore, human encounters in urban space becomes inevitable. Simultaneously, inclusiveness has been and is still a parameter for the accomplishment of a good public spaces. This study aims to understand the spatial pattern of human encounters in urban spaces. Tebuireng's Pesantren area and Gus Dur Tomb were then chosen as a case study due to their intense use by more than 1 million people which are divided into 3 main actors, namely santri, pilgrims and local residents. The approach used in this research is a qualitative approach, by conducting literature studies, field observations, interviews, documentation, mapping and drawing. The author finds collision or convergence phenomenon in the mixing of actors in the observed area. There are two major types of convergence that occur in the 6 major collision zones, namely single directional convergence and multi directional convergence. The convergence mechanism of each zone is then analyzed according to its type. The study found that convergence phenomenon produces swelling space as an area that holds mass overflow after the collision occurs.

Kata Kunci: Pola spasial, Ruang Kota, *Swelling space*

Juli – Desember 2022, Vol 2 (2) : hlm 23-35

©2022 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

All rights reserved.

(*) Korespondensi: hanifa.fijriah.w@gmail.com / hanifafijriah@itb-ad.ac.id (Hanifa Fijriah)

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan peradaban, manusia telah menjadi inti dalam terjadinya ruang-ruang kota. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Cuthbert bahwa bentuk-bentuk kota merupakan hasil dari berbagai macam proses sosial (Cuthbert, 2005). Kota menurut Mumford juga berkaitan dengan kumpulan kelompok primer dan asosiasi berbasis tujuan. Di sisi lain, esensi fisik dari keberadaan sebuah kota adalah sebagai tapak atau konteks yang bersifat tetap, tempat berlindung, fasilitas untuk berkumpul, jalanan dan tempat penyimpanan. Esensi sosial kota adalah divisi sosial yang terjadi melalui proses kultural (Mumford, 2000). Ikatan dari kedua esensi tersebut – konteks dan manusia – merupakan hal yang kemudian dinyatakan oleh Hester sebagai hal yang krusial dalam perkembangan kota (Hester, 2006).

Menurut Cuthbert, proses kultural dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan konteks merupakan inti pengetahuan perancangan kota. Hal ini dapat diindikasikan secara sederhana dari bagaimana kepentingan politik dan ekonomi berpengaruh besar dalam terwujudnya ruang-ruang kota (Cuthbert, 2005). Pada awalnya, kultur (*culture* (n): budidaya (*cultivate*), kepedulian aktif (*active care*), dan religiusitas (*religious sense*) (Pattridge, 1966)) dinilai oleh Castells sebagai suatu hal yang terkait erat dengan unsur mitologis. Mitchel dalam Cuthbert bahkan meletakkan fenomena kultur sebagai hal yang tidak ada (Cuthbert, 2005). Namun Hall memandang kultur sebagai hasil dari perjalanan panjang suatu proses komunikasi. Menurutnya, kultur merupakan pola spasial yang hadir akibat kehadiran manusia dan perilaku psikologisnya (Cuthbert, 2005).

Salah satu bentuk dari fenomena kultural adalah agama yang melekat pada keseharian manusia (Setiyawan, 2012). Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada sensus penduduk tahun 2010, 99.45% penduduk Indonesia terdata sebagai pemeluk suatu agama dengan spesifikasi 87.2% pemeluk agama Islam, 6.9% pemeluk agama Kristen, 2.9% pemeluk agama Katolik, 1.7% pemeluk agama Hindu, 0.7% pemeluk agama Budha, dan 0.05% pemeluk agama Konghucu. Dalam keseharian, angka tersebut di atas nyatanya memiliki pengaruh pada penetapan fungsi dari suatu tapak (Yusran, 2006). Hal ini secara praktis dapat dilihat dalam banyak bentuk, misalnya rumah ibadah dan berbagai pusat atau lembaga keagamaan tertentu. Pesantren dan makam sebagai salah satu bentuk praktik keagamaan yang banyak dijumpai di Indonesia kemudian dipilih menjadi fokus penelitian.

Pesantren adalah institusi pendidikan berbasis agama Islam yang menampung dan memiliki daya tarik bagi sejumlah siswa (santri) dari luar daerah (Dhofier, 1985). Mayoritas penghuni dalam kawasan pesantren adalah para santri yang datang silih berganti dalam kurun waktu tertentu dengan santri lainnya (Dhofier, 1985). Menurut Dhofier, pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para murid tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih sering disebut sebagai 'kiai'. Pembahasan mengenai pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti luar yang mempelajari Islam di Indonesia sejak tahun 1857. Sejak awal, tradisi pesantren dinilai sebagai bagian dari kerangka sistem pendidikan Islam tradisional khususnya di Jawa dan Madura. Kehadirannya pada masa itu sering dinyatakan mampu memberi pengaruh kuat

dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang sekitarnya. Terlebih saat masa perjuangan kemerdekaan, kiai dan para santri sering kali menempati garda terdepan dalam memukul mundur kolonialisme (Dhofier, 1985).

Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren terbesar di Jombang yang didirikan pada tahun 1899 oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Beberapa pembesar negeri seperti Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan santri sekaligus cucu dari pendiri pesantren, yang juga pernah berperan sebagai salah satu kiai di pesantren ini. Berdirinya pesantren ini pada awalnya diinisiasi oleh pendirian pabrik gula milik Belanda yang di kemudian hari dinilai menimbulkan keresahan akibat maraknya perjudian dan prostitusi (Dhofier, 1985). Setelah berhasil meluruskan keadaan, nama Pesantren Tebuireng semakin besar dengan bertambahnya jumlah santri dan ekspansi wilayah pesantren. Menurut data dari Yayasan Hasyim Asy'ari tahun 2018, terdapat sekitar 7.657 siswa, santri dan mahasiswa yang saat ini mendapat pendidikan di kawasan sekitar Ponpes Tebuireng. Jumlahnya antara lain 746 santri dari Madrasah Tsanawiyah, 808 siswa dari SMP A. Wahid Hasyim, 770 siswa dari SMA A. Wahid Hasyim, 721 santri dari Madrasah Aliyah, 109 siswa dari SMK A. Wahid Hasyim, 327 santri dari Mu'allimin, 176 mahasantri dari Ma'had Aly dan sekitar 3000 mahasiswa dari Universitas Hasyim Asy'ari (angka perkiraan kasar karena Universitas Hasyim Asy'ari telah memiliki yayasan sendiri). Dari angka-angka tersebut 2.748 orang di antaranya merupakan santri yang menetap di asrama Ponpes Tebuireng. Kawasan sekitar pesantren juga makin berkembang setelah wafatnya Gus Dur di tahun 2009 yang dimakamkan di wilayah pesantren. Sejak itu, para peziarah dari berbagai penjuru negeri mulai berdatangan.

Pesantren dan makam yang saling berdampingan ini nyatanya memiliki daya tarik terhadap massa yang cukup besar. Oleh karena adanya makam Gus Dur dan 2 pahlawan nasional (KH Hasyim Asy'Ari dan KH Abdul Wahid Hasyim), jumlah peziarah mencapai 1,5 juta orang per tahun dengan intensitas 3.000-5.000 peziarah pada hari biasa dan 8.000-10.000 peziarah pada akhir pekan dan hari besar Islam (Ghofar, 2018) (Nahdatul Ulama, 2018). Di sisi lain, pesantren beserta makam di dalamnya terletak di tengah-tengah permukiman warga Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Jombang. Mengambil kesempatan dari banyaknya santri dan peziarah di Kawasan Tebuireng, banyak warga yang kemudian memodifikasi rumahnya untuk dijadikan tempat berjualan souvenir, wc umum, musholla hingga penginapan. Hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Jombang atas rekomendasi Yayasan Hasyim Asy'ari (yayasan pengasuh Pesantren Tebuireng) membebaskan lahan seluas 4,2 hektar untuk fasilitas umum peziarah, seperti lahan parkir, musholla, toilet, tempat rehat dan lain sebagainya (Sudjarwanto, 2010) (Nahdatul Ulama, 2010).

Tapak yang diamati merupakan wadah bagi pemenuh kebutuhan pendidikan ilmu agama Islam para santri, kebutuhan rohani para peziarah dan kebutuhan keseharian warga lokal. Pembauran 3 aktor utama ini sering kali terjadi di ruang publik kawasan yang relatif kecil. Pembauran ini kemudian menimbulkan tumpukan massa dan isu keamanan yang mengancam berbagai aktor. Sebelum penataan Kawasan Makam Gus Dur dilakukan, Yayasan Hasyim Asy'ari telah menerima banyak

aduan kehilangan barang maupun uang dari santri, peziarah dan warga lokal akibat pembauran aktor yang tidak teratur. Namun demikian, tumpukan massa tetap terjadi di berbagai titik setelah penataan dilakukan sehingga mengganggu akses manusia dan kendaraan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berargumen bahwa ada persoalan mendasar yang belum tercakup dalam penataan yang telah dilakukan, yakni pemahaman mengenai pola spasial ketiga aktor utama dalam kawasan. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk memahami pola spasial dari pembauran 3 aktor tersebut.

Isu ketidakteraturan yang telah memberi peluang pada tidak kriminal dan menciptakan tumpukan massa yang mengganggu akses di ruang kota mengharuskan kita untuk memahami terlebih dahulu mengenai definisi 'teratur' dan 'acak' dalam praktik penggunaan ruang. Dalam ranah arsitektur hingga tahun 1970-an, keteraturan atau *order* identik dengan keindahan serta keserasian antara bagian terkecil dalam keseluruhan suatu bentuk (Forty, 2004). Menurut Forty, keteraturan dapat didefinisikan sebagai susunan antar bagian serta batasan atas suatu besaran. Pada masa itu, arsitektur digunakan sebagai instrumen untuk membentuk keteraturan sosial melalui penetapan definisi teratur menjadi sesuatu yang bersifat simetris dan terukur pada bentuk dan ruang. Hal yang teratur (yang diartikan sebagai sesuatu yang indah) menurut kelas sosial-ekonomi yang lebih tinggi tentunya berbeda dengan kelas bawah. Kelas atas adalah ia yang tinggal di bagian kota dengan ruang yang teratur, sedangkan kelas bawah adalah ia tinggal di bagian kota dengan ruang yang acak dan berantakan.

Dari segi morfologis, pembentukan ruang kota juga dipengaruhi oleh seperangkat norma yang bersifat mengatur. Hal ini dapat kita temukan dalam peraturan kota yang berkontribusi pada implementasi rancangan ruang kota. Namun peraturan dalam merancang ruang kota sering kali dilihat dengan kaca mata teori populer barat, seperti halnya teori 5 elemen citra kota (Lynch, 1960) dan 8 elemen fisik perancangan kota (Shirvani, 1985). Penetapan atas pemahaman tersebut tentunya menjadi kurang relevan khususnya bila disandingkan dengan konteks di negara-negara Asia (Chalana & Rish, 2016). Akibatnya, kondisi ruang kota di luar pemahaman teori populer barat dinyatakan sebagai kondisi yang bersifat acak (*disorder*) (Kusno, 2016) (Chalana & Rish, 2016).

Menurut Kusno (2016) keacakan dipengaruhi oleh visi dari keteraturan. Ia juga menyatakan bahwa keacakan adalah sesuatu yang diilhami dari makna politik. Fokusnya sering kali berhubungan dengan kolonialisme. Sebagai contoh daerah yang ditinggal oleh non penjajah dilihat dan dipahami sebagai sesuatu yang acak. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa kelas, posisi dan ras berpengaruh dengan tingkat keacakan (Kusno, 2016).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, keteraturan dan keacakan dalam konteks ruang kota memiliki hubungan yang erat dengan konteks ruang, waktu dan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kunci dari penentuan logika terhadap apa yang disebut sebagai sesuatu yang teratur. Oleh karena aturan mengenai mana pola yang teratur dan tidak teratur sudah didefinisikan oleh pemegang kekuasaan, maka hal lain diluar pola tersebut tergolong dalam hal yang acak. Dengan demikian, penulis berargumen bahwa penting bagi perancang untuk memahami aktor yang paling berpengaruh (paling berkuasa, dsb.) dalam suatu kawasan sehingga kita dapat

mengetahui pola keteraturan seperti apa yang sedang berlaku di dalamnya. Dalam konteks masa kini studi kasus Kawasan Tebuireng, Kyai dapat dilihat sebagai sosok yang paling berpengaruh. Oleh karenanya, sudut pandang pengamatan pola spasial pembauran aktor akan ditinjau dari peraturan yang diberlakukan oleh Kyai yang bersangkutan. Selanjutnya, pemahaman mengenai keteraturan maupun ketidakaturan pola spasial yang ditemukan diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan dan perancangan akses, landscape dan tata ruang luar Kawasan di masa mendatang. Namun demikian, penelitian ini menjelaskan situasi Kawasan sebelum pandemi. Segala macam restriksi terkait interaksi fisik dan sosial yang muncul akibat pandemi tidak termasuk dalam pembahasan pada tulisan ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam Groat (2013) pendekatan kualitatif menitikberatkan pengamatan pada material empiris. Hal ini dipilih karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat objek dengan sebenarnya pada konteks (natural settings) sebagai bagian dari skema besar keseharian hidup. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan pendekatan ini antara lain studi literatur, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, pemetaan dan penggambaran (Groat, 2013). Penelitian ini diawali dengan kajian literatur mengenai keteraturan dan keacakan dalam ruang kota. Selanjutnya, penulis melakukan tinjauan lokasi selama 4 kali dalam kurun waktu 1 tahun. Kunjungan berulang ini bertujuan untuk mengamati kondisi pada tapak dalam berbagai waktu, seperti hari besar Islam, hari libur dan hari biasa lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara secara mendalam ke berbagai narasumber pada kawasan yang diamati, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kawasan pesantren dan makam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nodal penarik massa, dalam hal ini pesantren dan Makam Gus Dur, menghasilkan adanya aktor mayor yang selalu terlihat dalam jumlah yang signifikan pada kawasan. Aktor tersebut antara lain adalah santri, peziarah dan penduduk sekitar (*local*). Santri yang harus berpindah pada waktu-waktu tertentu dari asrama menuju sekolah, masjid, area komersial dan sekitarnya harus berbaur dengan peziarah yang datang pada hampir setiap waktu. Begitu pula dengan penduduk sekitar yang berjualan di sekitar makam dan sekolah maupun tempat lain di sekitarnya. Di bawah ini adalah salah satu hasil pemetaan alur dari masing-masing aktor. Perlu diketahui bahwa peta yang dihasilkan adalah perwakilan sampel pemetaan dari tinjauan lokasi pada berbagai waktu. Ketebalan garis alur masing-masing aktor pada gambar di bawah menunjukkan intensitas lalu lalang. Alur masing-masing aktor direpresentasikan dengan warna yang berbeda. Arah dari alur aktor juga dapat terlihat melalui anak panah pada masing-masing garis.

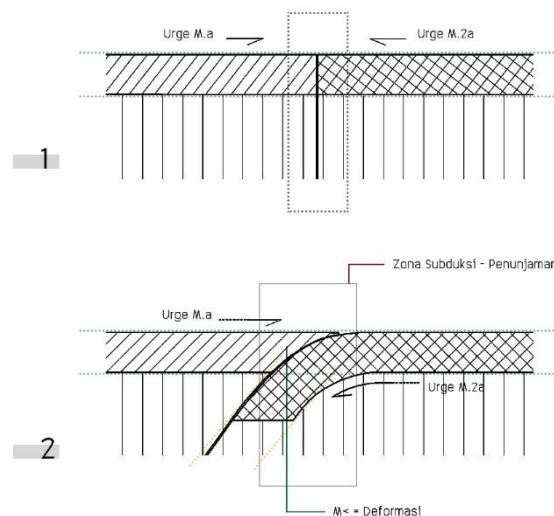
WAKTU PENGAMATAN
Jumat, 15 Februari 2019
14.00-16.00



Sumber: Tim Penulis, 2019

Gambar 1. Salah satu hasil pemetaan alur masing-masing aktor pada satu waktu pengamatan

Hasil pemetaan pada berbagai waktu menunjukkan adanya *collision* atau tumbukan 3 aktor pada beberapa titik di Kawasan. Tumbukan ini memiliki jangkauan dampak yang berbeda-beda. Sebelum membahas detail terkait dampak pada beberapa titik tumbukan yang ditemukan, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu mekanisme tumbukan yang terjadi. Fenomena tumbukan inilah yang selanjutnya disebut sebagai fenomena konvergensi.

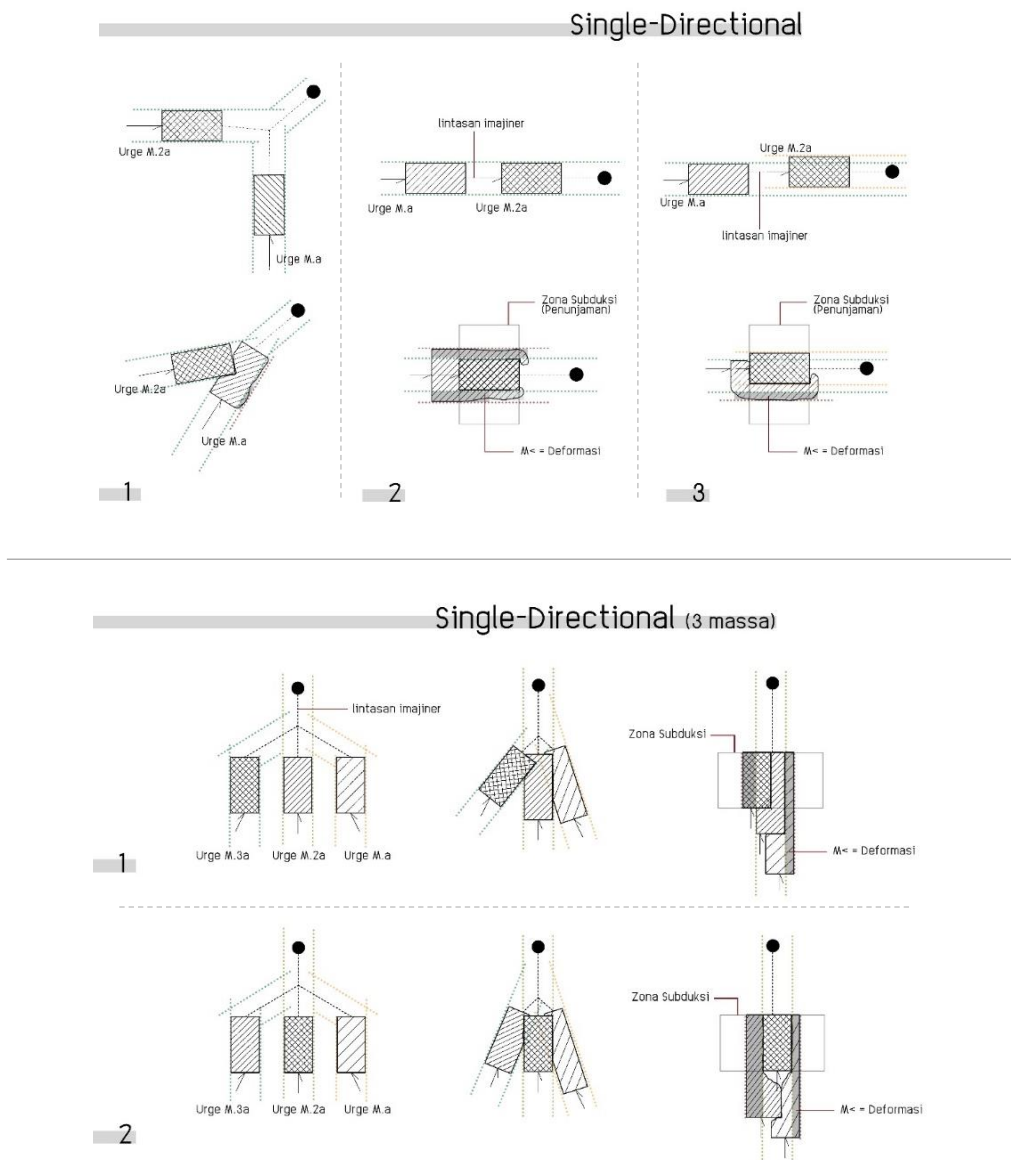


Sumber: Hanifa Fijriah, 2019

Gambar 2. Ilustrasi mekanisme fenomena konvergensi

Istilah konvergensi biasa digunakan dalam ranah Geologi untuk menjelaskan pergerakan lempeng yang bertumbukan. Hal yang sama pula terjadi pada pembauran aktor dalam kawasan. Adanya titik awal dan tuju yang beririsan membuat tumbukan menjadi fenomena yang tak terelakkan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam fenomena ini adalah adanya perbedaan kerapatan massa pada aktor-aktor yang bertumbukkan.

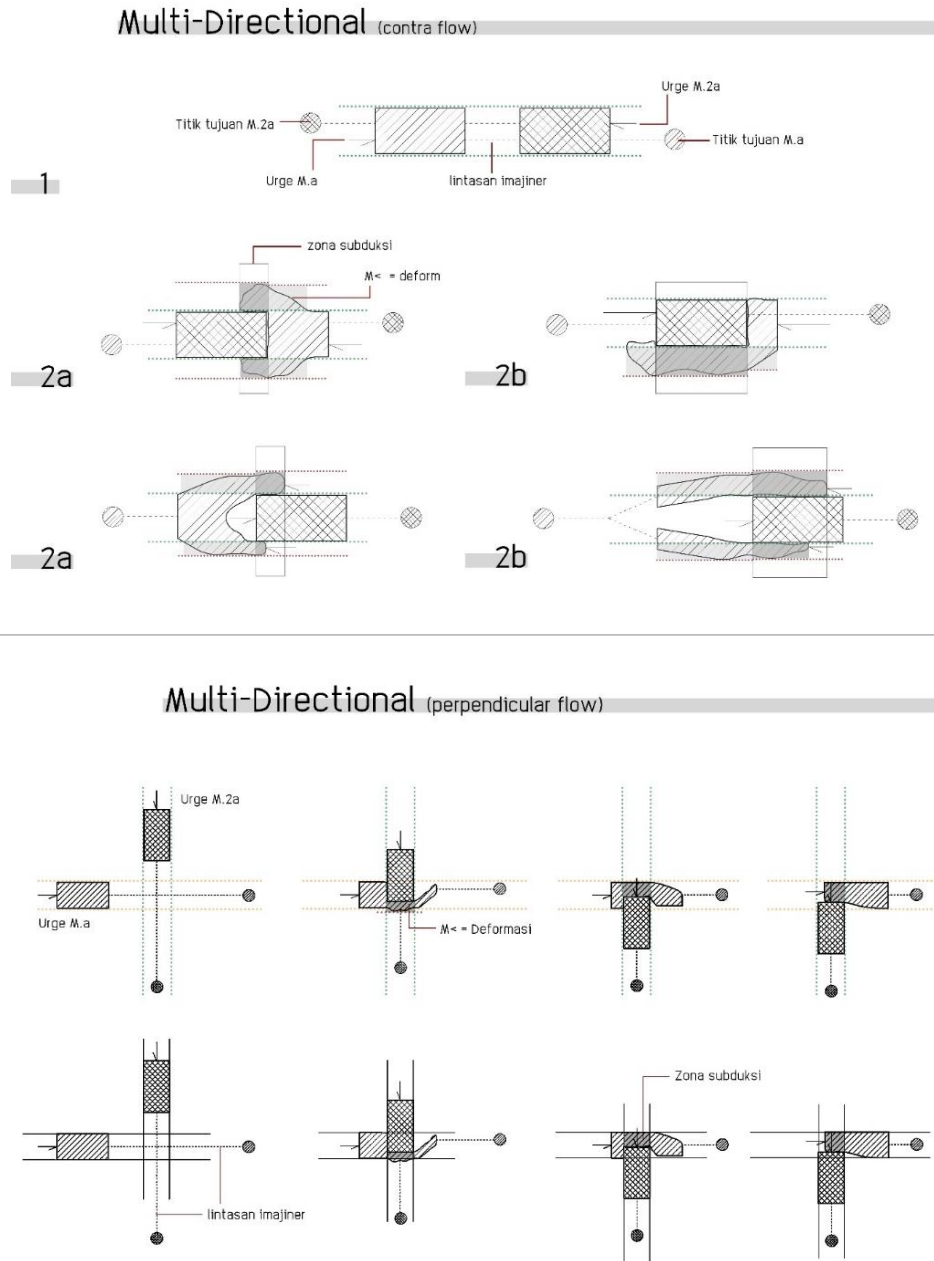
Penelitian ini menemukan beberapa tipe konvergensi yang terjadi dalam Kawasan yang dikelompokkan berdasarkan jumlah arah. Setelahnya tipe konvergensi berdasarkan jumlah arah ini dispesifikasikan lagi berdasarkan kondisi lintasan terjadinya konvergensi, jumlah kelompok massa dan kerapatan massa. Perlu diketahui bahwa 'massa' yang dimaksud dalam konteks ini adalah manusia sebagai aktor pembauran. Tipe konvergensi pertama adalah *single directional* (satu arah) dengan ragam antara lain: (A) *single directional* dengan 2 kelompok massa, dan (B) *single directional* dengan 3 kelompok massa. Ilustrasi mekanisme tipe konvergensi satu arah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Hanifa Fijriah, 2019

Gambar 3. Mekanisme konvergensi satu arah (*single directional*)

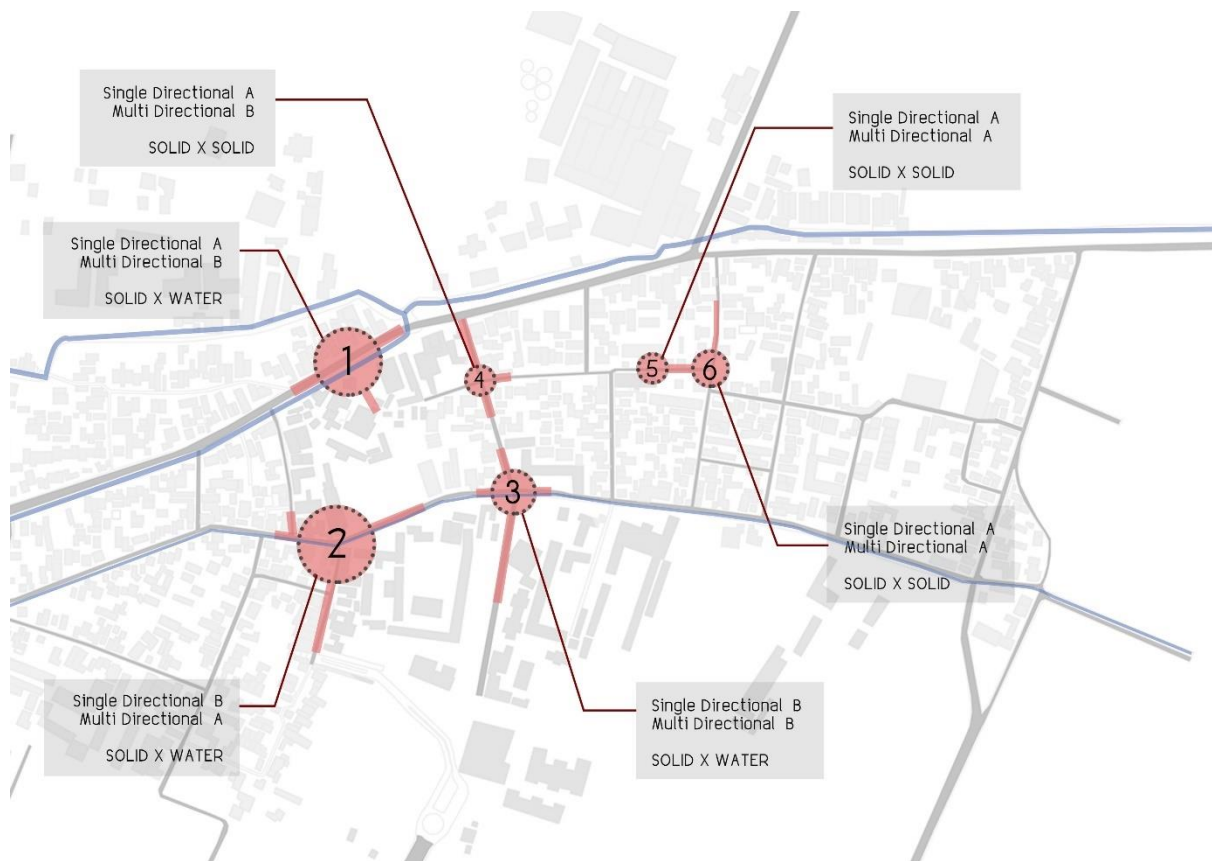
Tipe konvergensi lainnya adalah *multi directional* atau banyak arah dengan ragam sebagai berikut: (A) *multi directional contra flow* dengan 2 kelompok massa, dan (B) *multi directional perpendicular flow* dengan 2 kelompok massa. Ilustrasi mekanisme tipe konvergensi banyak arah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Hanifa Fijriah, 2019

Gambar 4. Mekanisme konvergensi banyak arah (*multi directional*)

Pada ilustrasi mekanisme di atas, dapat kita lihat bahwa kelompok massa dengan kerapatan yang lebih rendah akan **terdeformasi** akibat tumbukan yang terjadi. Selanjutnya, penulis melakukan identifikasi tipe konvergensi pada beberapa zona tumbukan mayor yang ditemukan dari hasil pemetaan. Identifikasi tipe konvergensi tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Sumber: Hanifa Fijriah, 2019

Gambar 5. Identifikasi zona konvergensi pada Kawasan Tebuireng

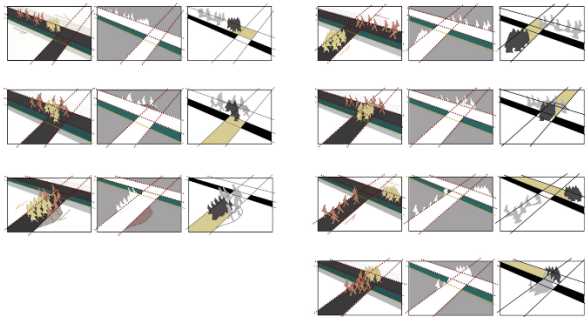
Terdapat setidaknya 6 zona tumbukan mayor dari hasil pemetaan Kawasan pada berbagai waktu. Besar lingkaran pada ilustrasi di atas menunjukkan jangkauan dampak yang dihasilkan dari tumbukan. Jangkauan dampak ini dipengaruhi oleh sejauh apa kelompok massa terurai setelah deformasi terjadi.

Pada paparan sebelumnya, tipe konvergensi dikelompokkan berdasarkan jumlah arah yang terbagi lagi berdasarkan kondisi lintasan terjadinya konvergensi, jumlah kelompok massa dan kerapatan massa. Pada proses identifikasi tipe konvergensi Kawasan, penulis menemukan adanya keterkaitan yang kuat antara jangkauan dampak dan kondisi lintasan tempat terjadinya konvergensi. Kondisi lintasan ini berpengaruh pada kemungkinan sekelompok manusia sebagai ‘massa’ dalam mengakses area sekitar lintasan. Kondisi lintasan kemudian dibagi menjadi 2 yakni lintasan *solid* (padat) dan *water* (permukaan air).

Lintasan yang bersifat *solid* atau padat adalah lintasan yang dapat diinjak oleh 3 aktor yang terlibat dalam pembauran. Secara konkrit, jalanan, jembatan, tanah berumput, teras rumah tak berpagar, trotoar dan permukaan sejenis lainnya termasuk dalam apa yang didefinisikan sebagai lintasan *solid*. Di sisi lain, lintasan yang disebut sebagai *water* atau permukaan air adalah lintasan yang tidak dapat diinjak atau ditapaki oleh aktor yang terlibat dalam pembauran. Secara konkrit, ruang yang termasuk dalam jenis lintasan ini adalah sungai dan saluran air.

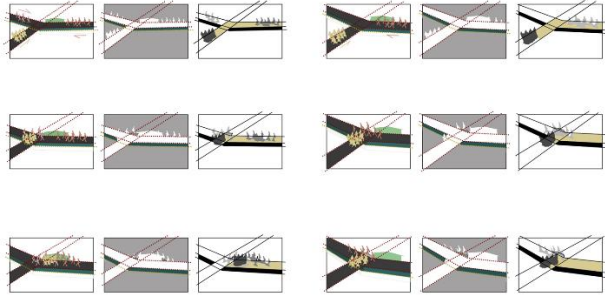
Untuk mengetahui mekanisme konvergensi pada 6 zona mayor, penulis mengilustrasikan mekanisme konvergensi dari masing-masing zona pada gambar di bawah ini:

Single Directional A
Multi Directional B



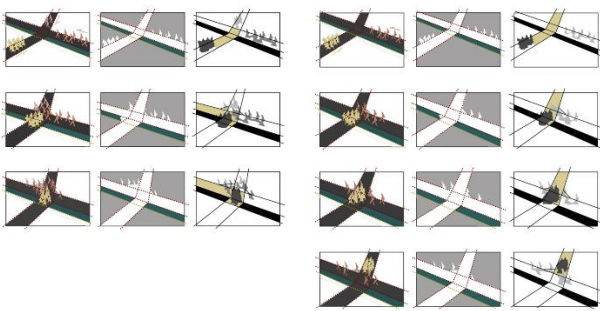
1

Single Directional B
Multi Directional A



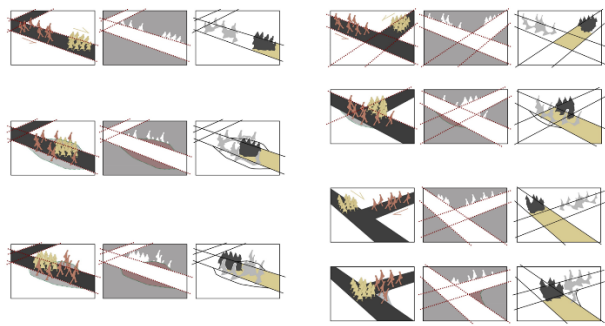
2

Single Directional B
Multi Directional B



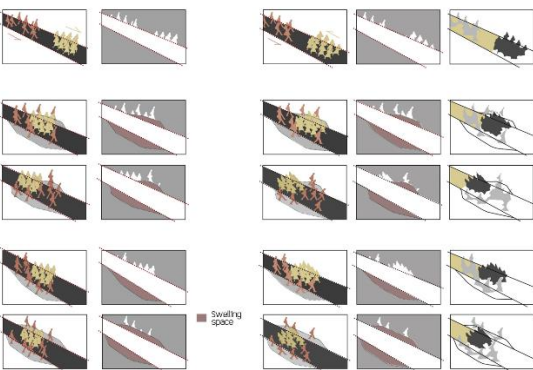
3

Single Directional A
Multi Directional B



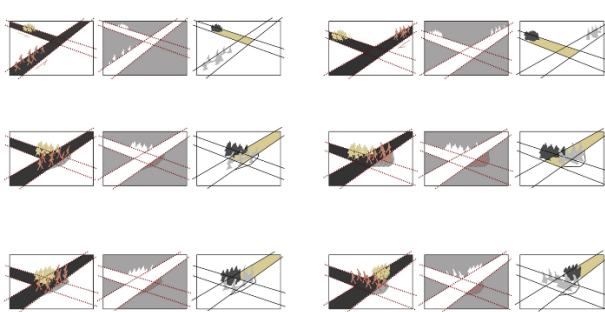
4

Single Directional A
Multi Directional A



5

Single Directional A
Multi Directional A



6

Swelling space ■ Lintasan tumbukan ■

Surface sekitar ■

(*) Area kuning menunjukkan arah tujuan agen dengan kerapatan massa tinggi

Sumber: Hanifa Fijriah, 2019
Gambar 6. Mekanisme konvergensi pada 6 zona tumbukan mayor di Kawasan Tebuireng

Dari ilustrasi mekanisme di atas, dapat kita lihat bahwa konvergensi menghasilkan *swelling space* atau ruang pembengkakan pada saat dan beberapa saat setelah deformasi terjadi. *Swelling space* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai ruang limpahan massa yang terurai akibat deformasi yang terjadi. *Swelling space* ini kemudian yang mengatur seberapa jauh jangkauan dampak yang dihasilkan pada masing-masing zona konvergensi.

Namun demikian, beberapa zona tidak menghasilkan *swelling space* oleh sebab kondisi lintasan yang dikelilingi oleh permukaan air. Hal ini kemudian menimbulkan sumbatan pada lintasan tempat terjadinya konvergensi. Akibatnya, akses manusia maupun kendaraan tersendat dan bahkan tersumbat total saat konvergensi terjadi. Dengan demikian, *swelling space* atau ruang pembengkakan dapat dilihat sebagai ruang yang dibutuhkan untuk mengantisipasi efek dari fenomena konvergensi.

KESIMPULAN

Pembauran manusia sebagai aktor utama pembentuk ruang kota merupakan hal yang tak terelakkan. Terlepas dari adanya kondisi pandemi setelah dilaksanakannya kunjungan lapangan pada penelitian ini, inklusifitas telah dan masih menjadi parameter keberhasilan ruang publik. Dalam berbagai konteks, pembauran kadang terjadi secara tak terkendali. Jumlah pengguna yang terlalu banyak sering kali menjadi permasalahan di ruang kota. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat fenomena tumbukan atau konvergensi pada pembauran aktor di ruang kota. Pada studi kasus yang dilakukan, penulis menemukan setidaknya 2 tipe konvergensi sebagai berikut:

- *Single Directional* (satu arah)
 - A. *Single directional* dengan 2 kelompok massa
 - B. *Single directional* dengan 3 kelompok massa
- *Multi Directional* (banyak arah)
 - A. *Multi directional contra flow* dengan 2 kelompok massa
 - B. *Multi directional perpendicular flow* dengan 2 kelompok massa

Berdasarkan pengamatan lapangan, terindikasi 6 zona tumbukan mayor dengan jangkauan dampak yang berbeda-beda di Kawasan Tebuireng, Jombang. Mekanisme konvergensi pada masing-masing zona kemudian dianalisis sesuai tipenya. Tipe konvergensi dikelompokkan berdasarkan jumlah arah yang terbagi lagi berdasarkan kondisi lintasan terjadinya konvergensi, jumlah kelompok massa dan kerapatan kelompok massa. Berdasarkan analisis, penulis menyimpulkan bahwa kelompok massa dengan kerapatan yang lebih rendah akan terdeformasi akibat tumbukan yang terjadi. Kemudian, konvergensi menghasilkan *swelling space* atau ruang pembengkakan pada saat dan beberapa saat setelah deformasi terjadi. *Swelling space* ini mengatur seberapa jauh jangkauan dampak yang dihasilkan pada masing-masing zona konvergensi. Namun demikian, tumbukan di beberapa zona tidak menghasilkan *swelling space* oleh sebab lintasan yang dikelilingi permukaan air sehingga tak dapat ditapaki oleh manusia. Akses manusia dan kendaraan kemudian tersendat hingga tersumbat total mengingat *swelling space* sebagai ruang limpahan massa tidak dapat terbentuk setelah deformasi. Oleh karena itu, *swelling space* atau ruang pembengkakan adalah ruang yang perlu disediakan dalam perencanaan dan

perancangan berbagai jenis ruang publik untuk mengantisipasi efek dari meningkatnya intensitas pembauran manusia.

Selain itu, fenomena ini juga perlu diamati lebih dari sekedar isu spasial. Terjadinya pembauran aktor, fenomena konvergensi, perubahan fungsi bangunan hingga pertumbuhan ruang kota yang pesat juga dipengaruhi oleh isu kultural yang kuat, dalam konteks ini pesantren dan berbagai elemen di dalamnya sebagai pemicu hal tersebut. Kyai sebagai figur yang dihormati dan disegani sekaligus pemimpin di pesantren menyumbang banyak pengaruh pada pertumbuhan Kawasan Tebuireng. Karenanya, studi mengenai isu kultural yang melatarbelakangi kemunculan isu spasial pada Kawasan ini perlu dilakukan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalana, M. & Rish, S., 2016. *Making Sense of the Order in the Disorder in Delhi's Kathputti Colony. Messy Urbanism*, pp. 154-174.
- Cuthbert, A., 2005. *The Form of the City*. Oxford: Blackwell.
- Dhofier, Z., 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Forty, A., 2004. *Words and Building : A Vocabulary of Modern Architecture*. s.l.:Thames & Hudson.
- Ghofar, G., 2018. *Perkembangan Pesantren Tebuireng* [Interview] (14 September 2018).
- Groat, L., 2013. **Qualitative Research**. In: *Architectural Research Methods*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., pp. 215-262.
- Hester, R. T., 2006. *Design for Ecological Democracy*. s.l.:MIT Press.
- Kusno, A., 2016. *The Order of Messiness : Notes from an Indonesian City*. In: *Messy Urbanism: Understanding the 'Other' Cities of Asia*. Hong Kong: Hong Kong University Press, pp. 40-59.
- Lynch, K., 1960. *The Image of the City*. s.l.:The MIT Press.
- Mumford, L., 2000. *What is a City?*. In: *The City Reader*. London & New York: Routledge, pp. 92-96.
- Nahdatul Ulama, 2010. *NUonline*. [Online]
Available at: www.nu.or.id/post/read/24201/pemda-jombang-sediakan-lahan-42-h-untuk-fasilitas-makam-gus-dur
- Nahdatul Ulama, 2018. *NUonline*. [Online]
Available at: www.nu.or.id/ppost/read/56827/15-juta-peziarah-datangi-makam-gus-dur
- Patridge, E., 1966. **Origins**. New York: Routledge.

- Setiyawan, A., 2012. ***Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam***. *ESENSIA Vol. XIII*, pp. 203-222.
- Shirvani, H., 1985. ***The Urban Design Process***. University of Michigan: Van Nostrand Reinhold.
- Sudjarwanto, B., 2010. *Viva*. [Online]
Available at: <https://www.viva.co.id/arsip/142722-santri-dan-peziarah-gus-dur-berebut-toilet>
- Yusran, A., 2006. ***Kajian Perubahan Tata Guna Lahan pada Pusat Kota Cilegon***, Semarang: Universitas Diponegoro.